

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam beragama. Sebagai negara yang berpancasila Indonesia mengakui enam agama yang sah dan ditambah satu lagi yang beberapa waktu lalu disahkan oleh pemerintah Indonesia yaitu Aliran Kepercayaan dan Kebatinan. Selain majemuk dalam beragama Indonesia juga majemuk dalam suku, bahasa, dan budaya. Kemajemukan ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya, unik, dan menarik akan tradisi dan budaya.

Etnis Tionghoa Indonesia dianggap sebagai pembawa imigran, karena mereka mulai mendatangi kepulauan Indonesia diperkirakan awal abad ke 9 Masehi, sedangkan kedatangan secara besar-besaran diperkirakan sekitar abad ke-15 Masehi. Interaksi antara orang Indonesia dengan etnis Tionghoa terlihat sejak lancarnya hubungan transportasi laut pada awal peradaban dan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Kontak budaya antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Indonesia sudah berlangsung ratusan tahun, sehingga kehadirannya berpengaruh pada peradaban Indonesia itu sendiri, terutama di bidang ekonomi.<sup>1</sup>

Di Indonesia, pelaku bisnis etnis Tionghoa terkenal sebagai pekerja keras, hemat dan ulet serta memiliki perencanaan jangka panjang dan bukan

---

<sup>1</sup> Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 1.

orientasi pada keuntungan tinggi yang segera didapat. Hal ini menjadi salah satu rahasia keberhasilan usaha etnis Tionghoa. Mereka juga percaya bahwa untuk berhasil seringkali harus terlebih dahulu melakukan pengorbanan dan investasi. Di samping perkara manajemen tersebut, etnis Tionghoa memiliki kebijaksanaan yang dikembangkan sejak nenek moyang mereka turun-temurun hingga sekarang sebagai penganut sistem nilai yang bermuara pada ajaran Konfusius, Tao dan Buddha.<sup>2</sup>

Pengaruh Cina di Indonesia, tak lepas berkaitan dengan Agama Islam yang masuk ke Cina dan dianut penduduk Cina pada pertengahan abad ke-7 Masehi. Menurut Harry W. Hazard dalam Atlas of Islamic History, kontak perdagangan antara Arab dan Canton sudah terjadi sekitar tahun 600 Masehi, melalui Selat Malaka.<sup>3</sup> Selain itu pengaruh Islam dari Cina yang tidak boleh dilewatkan adalah yang berhubungan dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho yang dimulai tahun 1405 M, yang sebelum ke Jawa singgah terlebih dulu ke Samudera Pasai menemui Sultan Zainal Abidin Bahiansyah dalam rangka membuka hubungan politik dan perdagangan. Tahun 1405 Masehi itu, sewaktu di Jawa, Laksamana Cheng Ho menemukan komunitas masyarakat muslim Tionghoa di Tuban, Gresik, dan Surabaya dengan rincian masing-masing berjumlah seribu keluarga. Pada tahun 1407 M, Laksamana Cheng Ho singgah di Palembang, menumpas para perompak Hokkian dan membentuk masyarakat muslim Tionghoa. Pada tahun yang sama, masyarakat muslim

---

<sup>2</sup> Thomas Ilem tjo. *Rahasia sukses bisnis etnik tionghoa di indonesia* (Jakarta:medPress, 2008). 53

<sup>3</sup> Agus Sunyoto, *Wali Songo*(Tangerang: Transpustaka, 2011), 16.

Tionghoa juga dibentuk di Sambas. Pengaruh muslim Tionghoa dalam penyebaran Islam, setidaknya terlihat pada bukti-bukti arkeologi. Pada masjid-masjid kuno yang dibangun pada perempat akhir abad ke-15 seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Kudus, dindingnya banyak ditemeli piring porselen dari Dinasti Ming.<sup>4</sup>

Selain pengaruh penyebaran agama Islam datangnya bangsa Cina ke Indonesia juga dilatarbelakangi masalah-masalah yang timbul di masa kerajaan-kerajaan di Indonesia. Pada masa kerajaan Singasari berkuasa di Jawa sekitar abad 13 masehi, kerajaan Mongol dari daratan Cina yang berkuasa di semua wilayah Cina dan menaklukan sebagian wilayah Timur Tengah dan Eropa, ingin juga menundukan kerajaan Singasari. Kaisar Kubilai raja Mongol pada saat itu memiliki sifat ahangkara, ia tidak takut kepada siapa pun dan dengan kekerasan berusaha supaya raja lainnya tunduk menjadi bawahannya dan mengirimkan upeti ke istananya. Bahkan bukan itu saja, ia minta secara fisik, raja-raja bawahannya datang sendiri menghadap istana Syang Tuk. Sebagaimana telah diberitakan, Kertanegara sebagai raja Singasari juga mempunyai sifat ahangkara, tidak takut kepada siapapun juga. Karena itu kedua penguasa kerajaan tersebut sama-sama tidak mau dikalahkan dan mulai terbentur dalam sengketa penguasaan pelabuhan Malayu. Perahu-perahu dan kapal-kapal Negeri Cina sudah tidak bebas lagi keluar masuk pelabuhan, kecuali dengan syarat membayar beacukai kepada pemerintah pendudukan Singasari. Setelah Kubilai mengetahui adanya

---

<sup>4</sup> Ibid., 17.

hambatan itu, ia mengirimkan utusan bernama Meng Ki untuk menghadap Raja Kertanegara di Singasari, agar supaya sang prabu tunduk kepada Kaisar Kubilai Khan. Raja Kertanegara yang sadar akan keagungannya, menolak mentah-mentah permintaan itu, bahkan bukan itu saja, ia memerintahkan agar utusan kaisar Kubilai dipahat dengan tulisan di dahinya yang berisi pesan Kertanegara kepada Kubilai Khan. Setelah Sang Kaisar melihat utusannya dihina dengan pahatan tulisan di dahinya, maka ia menjadi marah dan memerintahkan agar sesegera mungkin ekspedisi tentara Mongolia dikirim untuk menghukum Raja Singasari. Ekspedisi itu diberangkatkan dalam tahun 1292 Masehi.<sup>5</sup>

Keberangkatan tersebut sebelas bulan setelah penghinaan terhadap utusan raja Kubilai, namun sebelum tentaran Mongol sampai ke Jawa, raja Kertanegara sudah meninggal di bunuh oleh pemberontak kerajaan. Pada saat itu keadaan ibu kota kerajaan Singosari kekuatannya berkurang. Keadaan ini diketahui oleh pihak-pihak yang tidak senang terhadap kekuasaan Kertanegara. Pihak yang tidak senang itu antara lain Jayakatwang, penguasa Kediri. Ia berusaha menjatuhkan kekuasaan Kertanegara.

Saat yang dinantikan oleh Jayakatwang ternyata telah tiba. Istana Kerajaan Singhasari dalam keadaan lemah. Pasukan kerajaan hanya tersisa sebagian kecil. Pada saat itu, Kertanegara sedang melakukan upacara keagamaan dengan pesta pora, sehingga Kertanegara benar-benar lengah.

---

<sup>5</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 478-479

Tiba-tiba, Jayakatwang menyerbu istana Kertanegara. Serangan Jayakatwang dibagi menjadi dua arah. Sebagian kecil pasukan Kediri menyerang dari arah utara untuk memancing pasukan Singasari keluar dari pusat kerajaan. Sementara itu induk pasukan Kediri bergerak dan menyerang dari arah selatan. Untuk menghadapi serangan Jayakatwang, Kertanegara mengirimkan pasukan yang ada di bawah pimpinan Raden Wijaya dan Pangeran Ardaraja. Ardaraja adalah anak Jayakatwang dan menantu dari Kartanegara. Pasukan Kediri yang datang dari arah utara dapat dikalahkan oleh pasukan Raden Wijaya. Akan tetapi, pasukan inti dengan leluasa masuk dan menyerang istana, sehingga berhasil menewaskan Kertanegara.<sup>6</sup>

Tak lama setelah itu pasukan Mongol tiba di Jawa dan mengetahui raja kartanegara sudah tewas di bunuh. Setelah Singasari jatuh, berdirilah kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur, abad ke-14 - ke-15 Masehi. Berdirinya kerajaan ini sebenarnya sudah direncanakan oleh Kertarajasa Jayawarddhana (Raden Wijaya). Ia mempunyai tugas untuk melanjutkan kemegahan Singasari yang saat itu sudah hampir runtuh. Saat itu dengan dibantu oleh Arya Wiraraja seorang penguasa Madura, Raden Wijaya membuka hutan di wilayah yang disebut dalam kitab Pararaton sebagai hutannya orang Trik. Desa itu dinamai Majapahit, yang namanya diambil dari buah maja, dan rasa “pahit” dari buah tersebut. Ketika pasukan Mongol tiba, Raden Wijaya bersekutu dengan pasukan Mongol untuk bertempur melawan Jayakatwang. Setelah berhasil menjatuhkan Jayakatwang, Raden Wijaya

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Sejarah Indonesia* (Jakarta: PoltekNIK Negeri Media Kreatif, 2013), 113-114

berbalik menyerang pasukan Mongol sehingga memaksa mereka menarik pulang kembali pasukannya.<sup>7</sup>

Kisah di atas membuktikan bangsa Cina sudah datang ke Indonesia pada saat Indonesia masih berbentuk kerajaan-kerajaan pada abad ke 13, saat pasukan Mongol kembali ke negaranya sebagian pasukan tertinggal di Jawa dan menetap serta berakulturasi.

Surya Wonowidjojo atau Tjoa Jie Hwie adalah salah satu orang Tionghoa yang sukses mendirikan perusahaan besar dan berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia, yaitu perusahaan rokok Gudang Garam Tbk, salah satu industri rokok terkemuka di Tanah Air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. Berdirinya perusahaan rokok Gudang Garam bermula dari sebuah industri rumahan. Hingga kini, Gudang Garam sudah terkenal luas baik di dalam negeri maupun mancanegara sebagai penghasil rokok kretek berkualitas tinggi. PT. Surya Madistrindo adalah perusahaan yang dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk. untuk menjalankan distribusi produk-produk sigaret Gudang Garam yang bermarkas di Jakarta. PT. Surya Madistrindo telah tumbuh dan bertransformasi menjadi perusahaan distribusi rokok yang profesional dan modern. Berawal dari beberapa ribu karyawan, kini PT. Surya Madistrindo telah didukung oleh sumber daya

---

<sup>7</sup> Ibid.,115

manusia mencapai lebih dari 14 ribu orang yang tersebar pada 12 kantor perwakilan regional dan lebih dari 180 kantor perwakilan area di Indonesia.<sup>8</sup>

Etnis Tionghoa Kediri sudah ada di Kediri sejak ratusan tahun lalu pada zaman kerajaan Kediri. Pada era kolonial Belanda dan Jepang, etnis Tionghoa juga banyak yang menjadi pahlawan kemerdekaan Indonesia, dalam sejarah perkembangan Indonesia tak lepas dari peran Etnis Tionghoa hingga akulturasi dengan penduduk lokalpun tidak dilakukan, bahkan tak sedikit etnis Tionghoa menikah dengan penduduk pribumi ada juga yang masuk Islam yang notabennya agama mayoritas masyarakat pribumi, itulah salah satu faktor yang menimbulkan rasa nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan cara pemikiran dan cara kerja yang dilihat oleh orang Tionghoa, mereka mengembangkan usaha. Tahu contohnya, makanan yang berasal dari negara Cina tersebut sekarang menjadi makanan khas Kediri, orang Tionghoa Kediri memang pintar membuat tahu sehingga tahu mereka berbeda dengan tahu yang ada di tempat lain.<sup>9</sup>

Salah satu lokasi yang terdapat komunitas pedagang Tionghoa di Kediri adalah di Jalan Yos Sudarso. Jalan Yos Sudarso Pakelan Kota Kediri adalah pusat pecinan atau pusat Tionghoa di kota Kediri, selain itu juga sebagai pusat oleh-oleh khas Kediri. Jalan ini merupakan jalan satu arah yang terletak di samping Sungai Brantas yang membelah kota Kediri, jalan yang

---

<sup>8</sup> <https://www.gudangaramtbk.com/tentang-kami/#sejarah/> diakses pada 20 Juli 2019.

<sup>9</sup> Koh Halim, Pengurus Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Kediri, 22 Juni 2019.

memiliki panjang kurang lebih satu kilometer ini memiliki puluhan toko oleh-oleh, dan beberapa tempat ibadah yaitu klenteng yang terletak di ujung selatan dari jalan ini. Tepat di sebelah klenteng berdiri sebuah gereja Protestan serta satu lagi gereja Protestan berdiri di ujung utara jalan Yos Sudarso.

Toko-toko disini buka antara jam 8 pagi sampai jam 9 malam tapi ada juga beberapa toko buka sampai jam 11 malam. Rata-rata pembeli dalam sehari ada 10 orang sampai 50 orang pembeli tergantung lokasi toko, seperti toko matahari yang terletak paling ujung utara lebih sepi pengunjung dari toko lainnya, begitu pula hari libur dan hari raya pembeli juga semakin meningkat. Oleh-oleh yang dijual meliputi, tahu takwa atau kuning, getuk pisang dan aneka olahan keripik. Mereka rata-rata memproduksi sendiri olahan yang mereka jual.<sup>10</sup>

Para pedagang oleh-oleh khas Kediri ini adalah pedagang etnis Tionghoa yang mayoritas turun temurun dari generasi ke generasi, sejak tahun 1920-an. Dahulu etnis Tionghoa disini berjualan beraneka ragam seperti toko bangunan, toko kelontong, toko emas namun seiring perkembangan waktu berubah menjadi toko oleh-oleh. Para etnis Tionghoa ini mempunyai prinsip berdagang yang gigih dan tidak tanggung-tanggung, yaitu meskipun penjualan tidak selalu ramai tapi mereka tetap berjualan sampai saat ini.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ika, Pemilik Toko Oleh-oleh Matahari, Kediri 31 Juli 2019

<sup>11</sup> Ibid.,



Berdagang oleh-oleh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, merupakan suatu kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan usaha memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. Sebagai manusia yang beragama mempunyai pandangan segala yang ada di bumi adalah milik Tuhan yang di berikan kepada manusia.

Bekerja menjadi seorang pedagang oleh-oleh khas Kediri adalah suatu kebanggaan untuk mencari rezeki bagi keluarga, karena secara tidak langsung memperkenalkan Kediri kepada masyarakat luas. Berdagang oleh-oleh khas Kediri merupakan pekerjaan yang menjanjikan sehingga membuat taraf hidup keluarga menjadi lebih baik.

Ekonomi nasional dianggap berada di tangan golongan minoritas tionghoa, toko-toko etnis Tionghoa di setiap kota pada umumnya terletak di tempat-tempat strategis, mudah di capai dan umumnya mencolok. Toko toko tersebut umumnya dimiliki oleh orang-orang Tionghoa, hal inilah yang menimbulkan pendapat masyarakat pribumi mengenai di kuasanya perekonomian oleh golongan Tionghoa.<sup>12</sup>

Pada jaman kolonialisme Belanda dikenal adanya etnis Tionghoa yang terdiri dari dua bagian, yaitu mereka yang di sebut sebagai orang Tionghoa Totok atau di kenal dengan sebutan Singkek( Tamu Baru) dan Tionghoa peranakan yang di sebut Babah. Sedangkan masyarakat Jawa dalam perdagangan dengan etnis Tionghoa muncul konotasi negatif terhadap

---

<sup>12</sup> Onghokham, *WNI Keturunan Cina di Tengah Masyarakat Kira dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta Sinar Harapan, 1996), 62.

Singkek sebagai yang tertutup dan asosial. Bahkan bukan hanya asosial saja, singkek lebih diidentikan dengan sifat kikir atau pelit. Sampai kemudian muncul kata-kata “dasar Singkek” yang diucapkan masyarakat Jawa yang menjurus pada sifat pelit orang Tionghoa.

Masyarakat pribumi sampai saat ini menggunakan kata singkek untuk etnis Tionghoa, sebagai etnis rantau etnis Tionghoa sangat berhemat dan teliti dalam usaha perdagangan itulah salah satu faktor keberhasilan etnis Tionghoa dalam hal perdagangan.

Berbicara masalah etika dan agama tidak terlepas dari masalah kehidupan manusia itu sendiri. Olehnya itu, etika dan agama menjadi suatu kebutuhan hidup yang memiliki fungsi.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom.

Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antarayang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar.<sup>13</sup> Etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.

---

<sup>13</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* ( Jakarta: Kencana, 2005), 59-60.

Sedangkan agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin.<sup>14</sup>

Agama sebagai sistem kepercayaan, agama sebagai suatu sistem ibadah, agama sebagai sistem kemasyarakatan. Agama merupakan kekuatan yang pokok dalam perkembangan umat manusia.<sup>15</sup> Agama sebagai kontrol moral. Sebagai contoh dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah kalap dan brutal serta terjangkiti berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Ketika itu agama hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang tengah kepanasan di tengah Padang Sahara. Agama berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan, serta memiliki ketentraman hidup.<sup>16</sup> Dengan demikian, ajaran agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tidak pernah mengenal istilah ketinggalan zaman (*out of date*).

Kedua fungsi tersebut tetap berlaku dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Etika mendukung keberadaan agama, dimana etika sanggup membantu

---

<sup>14</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 176.

<sup>15</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), 53.

<sup>16</sup> Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1999),

manusia dalam menggunakan akal pikiran untuk memecahkan masalah. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional sedangkan agama mendasarkan pada wahyu Tuhan. Dalam agama ada etika dan sebaliknya. Agama merupakan salah satu norma dalam etika.<sup>17</sup> Berdasarkan kedua fungsi tersebut di atas, manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya menjadi manusia yang memiliki yang peradaban yang tinggi

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dan menggambarkan kondisi etnis Tionghoa yang sukses meningkatkan taraf hidup mereka dan hubungannya dengan nilai-nilai agama yang mereka jalankan, seperti etos kerja yang tinggi, pantang menyerah, telaten, disiplin, efisien, hemat waktu, menepati janji dan bisa dipercaya. Terbukti dengan yang dulu mereka hanya berjualan dirumah dengan toko kecil serta memproduksi sendiri dalam jumlah kecil namun sekarang sudah mempunyai banyak karyawan sehingga bisa memproduksi dengan skala yang lebih besar bahkan mempunyai toko yang lebih baik dan beberapa memiliki cabang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari konteks penelitian yang peneliti uraikan di atas, ada beberapa fokus penelitian yang ingin peneliti buat sebagai pijakan masalah yang akan peneliti saring dari informan dan tentunya akan di bahas dalam skripsi, yaitu.

---

<sup>17</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 180.

1. Bagaimana Nilai-Nilai Etika Agama Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri ?
2. Bagaimana Etos kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri ?
3. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Apa Saja Nilai-Nilai Etika Agama Yang Mempengaruhi Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Etos kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri

### **D. Kegunaan Penelitian**

## **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini di harapkan menjadi literatur yang memiliki nilai guna dalam memberikan masukan yang bersifat ilmiah dan menambah khasanah keilmuan secara universal. Khususnya dalam kajian ilmu Perbandingan Agama, sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu rujukan dari penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama ataupun menyerupainya.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi peneliti**

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja. Untuk selanjutnya peneliti jadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

### **b. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai dasar bagi masyarakat dalam memahami relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kediri

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti. Tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja memang sangat banyak. Tulisan itu berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, makalah, dan artikel. Namun dari keseluruhan memiliki corak yang berbeda antara satu sama lain.

Penelitian mengenai relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja telah banyak dilakukan sebelumnya, namun sejauh ini belum penulis temukan penelitian yang khusus membahas tentang relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kediri. Adapun berbagai penelitian terkait sebelumnya yang telah berhasil penulis temukan yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Fitrawan, mahasiswa fakultas ushuluddin dan ilmu social UIN Alauddin Makassar tahun 2011 tentang “ Etika Agama etnis Tionghoa dalam Peningkatan Ekonomi di Kelurahan Melayu Baru, Kecamatan Wajo Kota Makassar”. Dalam tulisan tersebut berisi bagaimana Etnis Tionghoa dalam menyikapi etika beragama dalam peningkatan ekonomi dan bisnis dalam beberapa agama setempat.<sup>18</sup>

Penelitian ini bertujuan mengetahui etika agama etnis Tionghoa yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi dan bisnis etnis Tionghoa di Kota Makassar serta mengetahui pandangan etnis Tionghoa terhadap

---

<sup>18</sup> Nur Fitrawan, *Etika Agama Etnis Tionghoa Dalam Peningkatan Ekonomi Di Kel Melayu Baru, Kec Wajo Kota Makassar*”. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial UIN Alauddin Makassar, 2011.

etika agama mereka dan pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi dan bisnis mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitrawan adalah etika agama etnis Tionghoa berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi dan bisnis etnis Tionghoa di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar. Pada umumnya etnis Tionghoa di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar menganggap penting dan perlu etika dan moral agama dalam menjalankan usaha dan bisnis. Keberhasilan dan keberuntungan hidup di dunia adalah tergantung pada perbuatan kebajikan dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama.

**Penegasan:**

Hal yang membedakan penelitian Nur Fitrawan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada lokasi dan objek yang diteliti. Dalam penelitian Nur Fitrawan membahas etika agama etnis Tionghoa dalam peningkatan ekonomi di Kel Melayu Baru, kecamatan Wajo Kota Makassar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri

2. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Nunung Andriana Sari fakultas Ushuluddin yang berjudul “Agama dan Etos Kerja (Studi kasus terhadap keberagaman dan etos kerja sopir angkutan pedesaan



jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri 2014.

Penelitian ini mengupas tentang bagaimana sopir angkutan pedesaan sebagai profesi yang diminati oleh warga desa Banaran Kecamatan Kertosono. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan terhadap salah satu pangkalan sopir angkutan pedesaan di desa Banaran Kecamatan Kertosono kabupaten Nganjuk sebagai populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah para sopir angkutan pedesaan .

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman sopir angkutan masih berpedoman pada ajaran yang dianut masing-masing sopir. Menurut para sopir agama merupakan pedoman hidup karena manusia harus yakin kepada Allah dan mereka menganggap bahwa tujuan bekerja adalah mencari nafkah serta sebagai ibadah kepada Allah.<sup>19</sup>

#### **Penegasan:**

Hal yang membedakan penelitian Nunung Andriana Sari dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada lokasi dan objek yang diteliti. Dalam penelitian Nunung membahas tentang hubungan keberagaman terhadap etos kerja sopir angkutan pedesaan adalah bekerja untuk mencari nafkah dan sebagai ibadah. Sedangkan penelitian

---

<sup>19</sup> Nunung Andriana Sari “*Agama dan Etos Kerja (Studi kasus terhadap keberagaman dan etos kerja sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)* STAIN Kediri 2014.

yang dilakukan oleh peneliti adalah relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri